

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Lembaga pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah merupakan wadah untuk belajar kembali (resosialisasi) bagi narapidana untuk mempersiapkan diri mereka baik secara fisik maupun mental agar dapat terjun kembali ke masyarakat dengan baik serta dapat berperan wajar dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian sesuai dengan yang diharapkan terutama pada pihak pemerintah perlakuan (hukuman) terhadap narapidana bersifat mendidik dan membina narapidana agar menjadi manusia yang penuh percaya diri dantaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan menjunjung tinggi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Proses pemasyarakatan bertujuan untuk membina dan mendidik narapidana agar sadar akan tindakan kejahatan yang sudah mereka lakukan dan tidak mengulangnya kembali. Berbeda dengan penjara yang berarti penjeraan, bertujuan agar pelaku kejahatan tersebut menjadi jera atau takut mengulangi kembali melakukan tindakan kejahatan. Karena dalam penjara narapidana bukannya dibina dan dididik tetapi disiksa supaya mereka takut melakukan kejahatan. secara idealnya penjara adalah tempat menghukum dan membina narapidana sehingga mereka sadar dan insyaf, akan tetapi dalam prakteknya penjara lebih merupakan tempat penyiksaan sebagai upaya balas dendam terhadap perbuatannya yang merugikan orang lain. Mereka

harus menerima hukuman yang setimpal dengan kesalahannya sehingga perlakuan terhadap narapidana tidak manusiawi. Faktor itulah yang menjadi dasar bagi pemerintahan Indonesia untuk mengganti penjara yang telah diterapkan semenjak penjajahan Belanda dengan Lembaga Pemasyarakatan (LP) yang resmi diberlakukan sejak tahun 1964. Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman.

2. Resiliensi

A. Pengertian Resiliensi

Manusia hidup di dunia ini memiliki tipe yang berbeda-beda. Ada individu yang mudah bangkit dan mampu bertahan terhadap situasi negative yang dialaminya. Namun ada pula individu yang tidak mampu bertahan didalam kondisi negative tersebut. Kemampuan individu untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan, tetapi hal tersebut tetap menggambarkan adanya kemampuan untuk bertahan individu dikenal dengan istilah resiliensi.

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu atau kelompok masyarakat untuk dapat menghadapi, mencegah, meminimalkan dan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari keadaan yang tidak menyenangkan. Menurut Block dalam klohnen (1996), resiliensi dirumuskan dengan nama ego-resiliensi yaitu suatu kemampuan yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan dari dalam maupun tekanan dari luar. Sedangkan

menurut Grotberg (1999), menyatakan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap manusia yang hidup pasti memiliki masalah atau kesulitan didalam hidupnya.

Bidang spiritual mempunyai pengaruh terhadap resiliensi. Dimana semakin tinggi spiritualitas seseorang maka akan semakin tinggi pula resiliensinya.

B. Komponen Resiliensi

1. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien. Mengemukakan dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi, yaitu ketenangan (calming) dan fokus (focusing). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress.

2. Pengendalian impuls

Mendefinisikan pengendalian impuls sebagai kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka. Individu seperti itu seringkali mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial.

3. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka memiliki harapan di masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya. Dalam penelitian yang dilakukan, jika dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, dan lebih jarang mengalami depresi, lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam kerja, dan lebih banyak menang dalam olahraga. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya bahwa ia dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang.

4. Empati

Empati merepresentasikan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan

emosi orang lain. Selain itu, Werner dan Smith menambahkan bahwa individu yang berempati mampu mendengarkan dan memahami orang lain sehingga ia pun mendatangkan reaksi positif dari lingkungan. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

5. Analisis penyebab masalah

Seligman mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berpikir. Gaya berpikir adalah cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya.

Gaya berpikir dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu:

1) Personal (saya-bukan saya) individu dengan gaya berpikir 'saya' adalah individu yang cenderung menyalahkan diri sendiri atas hal yang tidak berjalan semestinya. Sebaliknya, Individu dengan gaya berpikir 'bukan saya', meyakini penjelasan eksternal (di luar diri) atas kesalahan yang terjadi.

2) Permanen (selalu-tidak selalu): individu yang pesimis cenderung berasumsi bahwa suatu kegagalan atau kejadian buruk akan terus berlangsung. Sedangkan individu yang optimis cenderung berpikir bahwa ia dapat melakukan suatu hal lebih baik pada setiap kesempatan dan memandang kegagalan sebagai ketidakberhasilan sementara.

3) Pervasive (semua-tidak semua): individu dengan gaya berpikir 'semua', melihat kemunduran atau kegagalan pada satu area kehidupan

ikut menggagalkan area kehidupan lainnya. Individu dengan gaya berpikir 'tidak semua', dapat menjelaskan secara rinci penyebab dari masalah yang ia hadapi. Individu yang paling resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognisi dan dapat mengidentifikasi seluruh penyebab yang signifikan dalam permasalahan yang mereka hadapi tanpa terperangkap dalam explanatory style tertentu.

6. Efikasi diri

Mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami.

7. Peningkatan aspek positif

Resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu: (1) mampu membedakan risiko yang realistis dan tidak realistis, (2) memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan.

Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.

C. Faktor-Faktor Resiliensi

Didalam resiliensi ini, ada beberapa faktor yang dapat menunjukkan seseorang itu berresiliensi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu menurut Grotberg 1999, antara lain:

1. I Am

Faktor I am ini merupakan kekuatan yang berasal dari diri individu itu sendiri. Seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat didalam diri seseorang. Faktor I am ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Bangga pada diri sendiri

Individu memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri serta mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang penting. Selain itu, seseorang juga tidak akan membiarkan orang lain menghina ataupun meremehkannya. Oleh karena itu, individu harus mampu bertahan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Salah satu yang dapat membantu mereka untuk bertahan dalam menghadapi masalah adalah kepercayaan diri yang tertanaman dalam diri masing-masing individu.

b. Perasaan dicintai dan sikap yang menarik

Seseorang dapat mengatur sikap ketika menghadapi respon-respon yang berbeda-beda ketika berbicara dengan orang lain. Kemudian individu akan mampu bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Individu mampu merasakan mana yang benar dan mana yang salah serta ingin ikut di dalamnya.

c. Mencintai, empati, altruistic

Ketika seseorang mencintai orang lain, maka individu tersebut akan peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi pada orang dicintainya. Adanya ketidaknyamanan dan penderitaan jika orang yang dicintai terkena masalah, kemudian adanya keinginan untuk menghentikan penderitaan tersebut.

d. Mandiri dan bertanggung jawab

Tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas perbuatannya sesuai dengan Qs. Al-Mudatsir ayat 38 (Rohiman Notowidagdo, 2002, halm 165). Manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Individu juga harus mampu menerima segala konsekuensi dari tindakan tersebut. Seseorang mampu mengerti dan memahami batasan-batasan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan.

2. I Have

I have merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari luar. Adapun sumber-sumbernya, adalah:

a. Struktur dan aturan rumah

Didalam keluarga pasti memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap anggota keluarga. Dimana akan ada hukuman dan peringatan jika aturan tersebut tidak dilaksanakannya. Sebaliknya, jika peraturan itu dilaksanakan akan diberikan pujian atau bahkan akan diberikan reward.

b. Role Models

Role models yaitu orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi semangat agar individu mengikutinya.

c. Mempunyai hubungan

Selain dukungan dari orang-orang terdekat seperti suami, istri, orang tua, dan anak, kadangkala seorang individu juga membutuhkan dukungan dan cinta dari orang lain yang dianggap mampu memberikan kasih sayang yang mungkin tidak dapat diperoleh dari orang-orang terdekat mereka.

3. I Can

I Can merupakan salah Satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian faktor I Can, adalah:

a. Mengatur berbagai perasaan dan rangsangan

Dimana individu mampu mengenali rangsangan, dan segala jenis emosi. Kemudian menunjukkan dalam bentuk kata-kata ataupun tingkah laku dan perbuatan. Individu juga mampu mengatur rangsangan untuk berbuat kekerasan terhadap orang lain seperti memukul, merusak barang, dan perbuatan lainnya.

b. Mencari hubungan yang dapat dipercaya

Individu mampu mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya untuk mampu membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Dapat diajak berdiskusi, ataupun dimintai pertolongan. Kepercayaan kepada orang lain itu sudah tentu percaya terhadap kata hatinya, perbuatan yang sesuai dengan kata hati, atau terhadap kebenarannya. (Djoko widagdho,1994,hlm 196).

c. Keterampilan berkomunikasi

Kemampun individu untuk mampu menunjukkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Serta kemampuan untuk mendengar dan memahami perasaan yang dirasakan oleh orang lain.

d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Kemampuan untuk dapat memahami temperamen dirinya sendiri dan temperamen orang lain baik ketika diam, mengambil resiko ataupun ketika bertingkah laku. Dengan adanya kemampuan untuk memahami temperamen seseorang, maka akan membantu individu dalam berkomunikasi.

e. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan individu dalam menilai suatu masalah, kemudian mencari hal-hal yang dibutuhkan dalam usaha pemecahan masalah tersebut. Individu dapat membicarakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya dengan orang lain. Kemudian menemukan pemecahan masalah yang sesuai. Individu akan tetap bertahan pada masalah itu sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

Seseorang yang beresiliensi harus memiliki tiga faktor tersebut, yaitu I am, I have dan I can. Seseorang yang hanya memiliki salah satu faktor saja tidak termasuk orang yang beresiliensi.

D. Karakteristik Individu Yang Memiliki Resiliensi

1. Insight

Insight adalah kemampuan untuk memahami dan memberi arti pada situasi, orang-orang yang ada di sekitar, dan nuansa verbal maupun nonverbal dalam komunikasi, individu yang memiliki insight mampu menanyakan pertanyaan yang menantang dan menjawabnya dengan jujur. Hal ini membantu mereka untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

2. Kemandirian

Kemandirian ialah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan peduli pada orang lain. Orang yang mandiri

tidak bersikap ambigu dan dapat mengatakan “tidak” dengan tegas saat diperlukan. Ia juga memiliki orientasi yang positif dan optimistik pada masa depan.

3. Hubungan

Seseorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, ataupun memiliki role model yang sehat. Karakteristik ini berkembang pada masa kanak-kanak dalam perilaku kontak (contacting), yaitu mengembangkan ikatan-ikatan kecil dengan orang lain yang mau terlibat secara emosional. Remaja mengembangkan hubungan dengan melibatkan diri (recruiting) dengan beberapa orang dewasa dan teman sebaya yang suportif dan penolong. Pada masa dewasa, hubungan menjadi matang dalam bentuk kelekatan (attaching), yaitu ikatan personal yang menguntungkan secara timbal balik dimana ada karakteristik saling memberi dan menerima.

4. Inisiatif

Inisiatif adalah keinginan kuat untuk bertanggung jawab akan hidup. Individu yang resilien bersikap proaktif, bukan reaktif, bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi hal-hal yang tak dapat diubah. Mereka melihat hidup sebagai rangkaian tantangan dimana mereka yang mampu mengatasinya. Anak-anak yang resilien memiliki tujuan yang

mengarahkan hidup mereka secara konsisten dan mereka menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk berhasil di sekolah.

5. Kreativitas

Kreativitas melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tiap perilakunya dan membuat keputusan yang benar. Kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan. Anak yang resilien mampu secara kreatif menggunakan apa yang tersedia untuk pemecahan masalah dalam situasi sumber daya yang terbatas. Selain itu, bentuk-bentuk kreativitas juga terlihat dalam minat, kegemaran, kegiatan kreatif dari imajinatif.

6. Humor

Humor adalah kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri, dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Seseorang yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan. Rasa humor membuat saat-saat sulit terasa lebih ringan.

7. Moralitas

Moralitas atau orientasi pada nilai-nilai ditandai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat

mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa takut akan pendapat orang lain. Mereka juga dapat mengatasi kepentingan diri sendiri dalam membantu orang yang membutuhkan. Moralitas adalah kemampuan berperilaku atas dasar hati nurani.(Black, K., & Lobo, M,2008,33-55).

3. Kerangka Teoritik

Posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai mencari informasi untuk memenuhi tugas dari kampus, dalam topik yang akan di kaji ini, peneliti sebagai orang biasa yang hanya mencari data dari sumber yang ada. Dalam fenomena yang ada banyak sekali orang yang keluar dari penjara, tetapi mereka tetap tidak jera sehingga mereka terjerat dan masuk penjara serta banyaknya para orang dewasa yang sudah berkeluarga kemudian mereka harus menerima kenyataan bahwa mereka menanggung kesalahan mereka, mereka menanggung beban di penjara, mereka tidak bisa menafkahi keluarga mereka, karena mereka melakukan tanggung jawab di penjara, sekalipun mereka keluar dari penjara, mereka bisa di pastikan sulit mencari kerja, karena banyak perusahaan yang tak akan menerima mereka yang punya noda hitam di masyarakat, karena mendaftar di perusahaan akan membutuhkan surat baik dari kepolisian atau yang di kenal SKCK, hal ini akan menjadi beban sendiri bagi mantan narapidana yang sudah berkeluarga, belum lagi cemoohan di masyarakat yang di terima oleh mereka, padahal mereka telah sudah menjalani

hukuman di penjara, tapi tetap saja banyak masyarakat yang tidak bisa menerima. Dalam perjalanan hidup seorang mantan narapidana yang sudah berkeluarga akan semakin sulit dan menjadi beban atau tekanan sendiri bagi mereka. Mereka mendapatkan tekanan dalam berbagai keadaan yang kurang menyenangkan bagi mereka, tetapi pada kenyataannya banyak sekali mereka yang seorang mantan narapidana sukses dalam kariernya, mereka mampu beresiliensi dalam hidupnya.

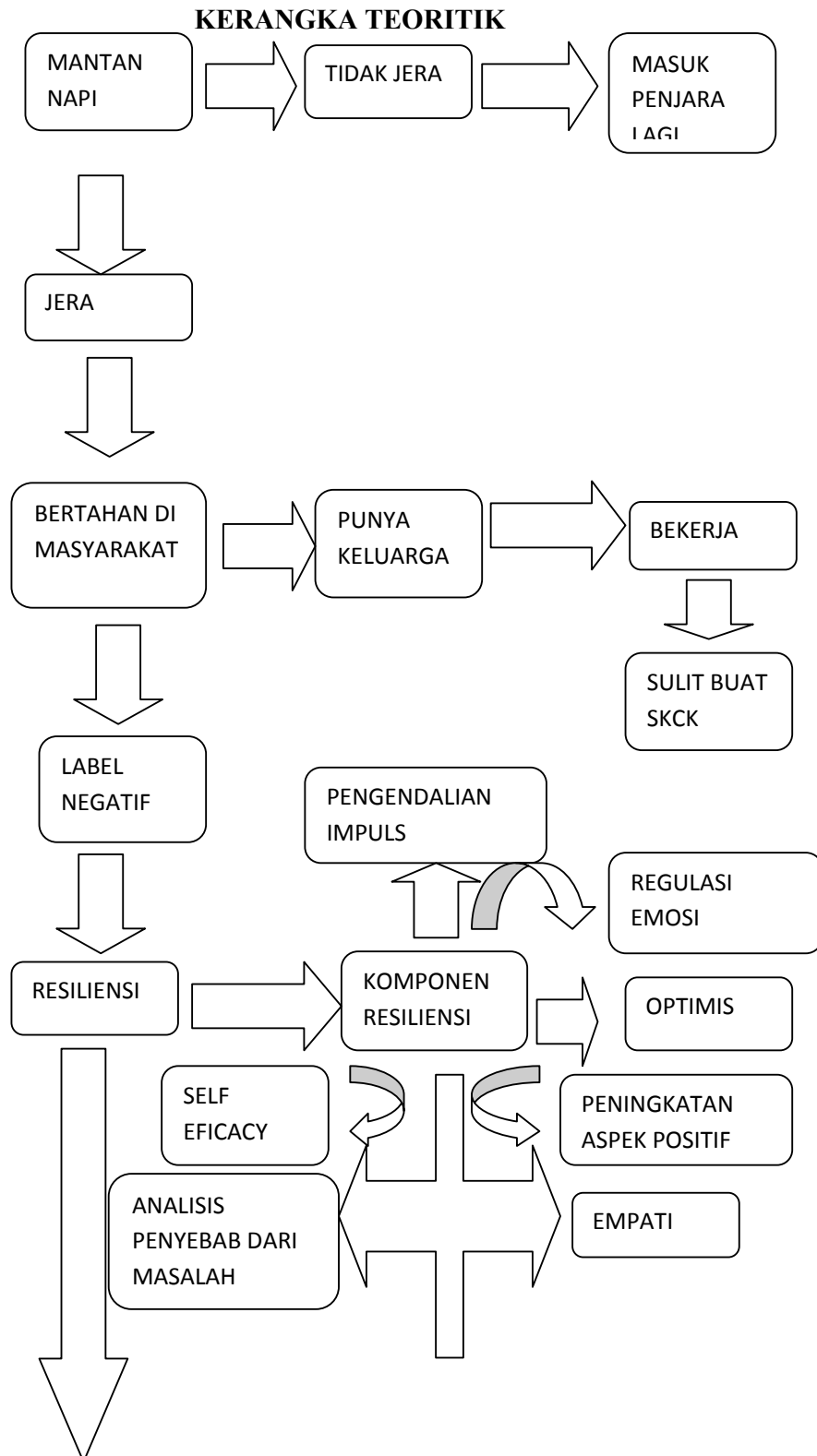
Dari pemaparan di atas selanjutnya seseorang akan berusaha untuk beresilien ada beberapa komponen dalam resilien dan faktor resiliensi. Dalam komponen resiliensi terdapat regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif. hal seseorang akan beresiliensi, seorang akan beresiliensi dalam banyak hal, dalam penelitian ini resiliensi seseorang akan di pengaruhi oleh beberapa faktor yakni I Have, I Can, Dan I Am. I Have merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari luar, Dalam faktor I Have seseorang di katakan resilien jika orang tersebut telah melakukan hubungan, role models, struktur dan aturan rumah. kemudian di faktor I Can merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian faktor I Can adalah mengatur berbagai perasaan dan rangsangan, mencari hubungan yang dapat di percaya, keterampilan berkomunikasi, mengukur tempereman diri sendiri dan orang lain, kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan faktor terakhir adalah faktor

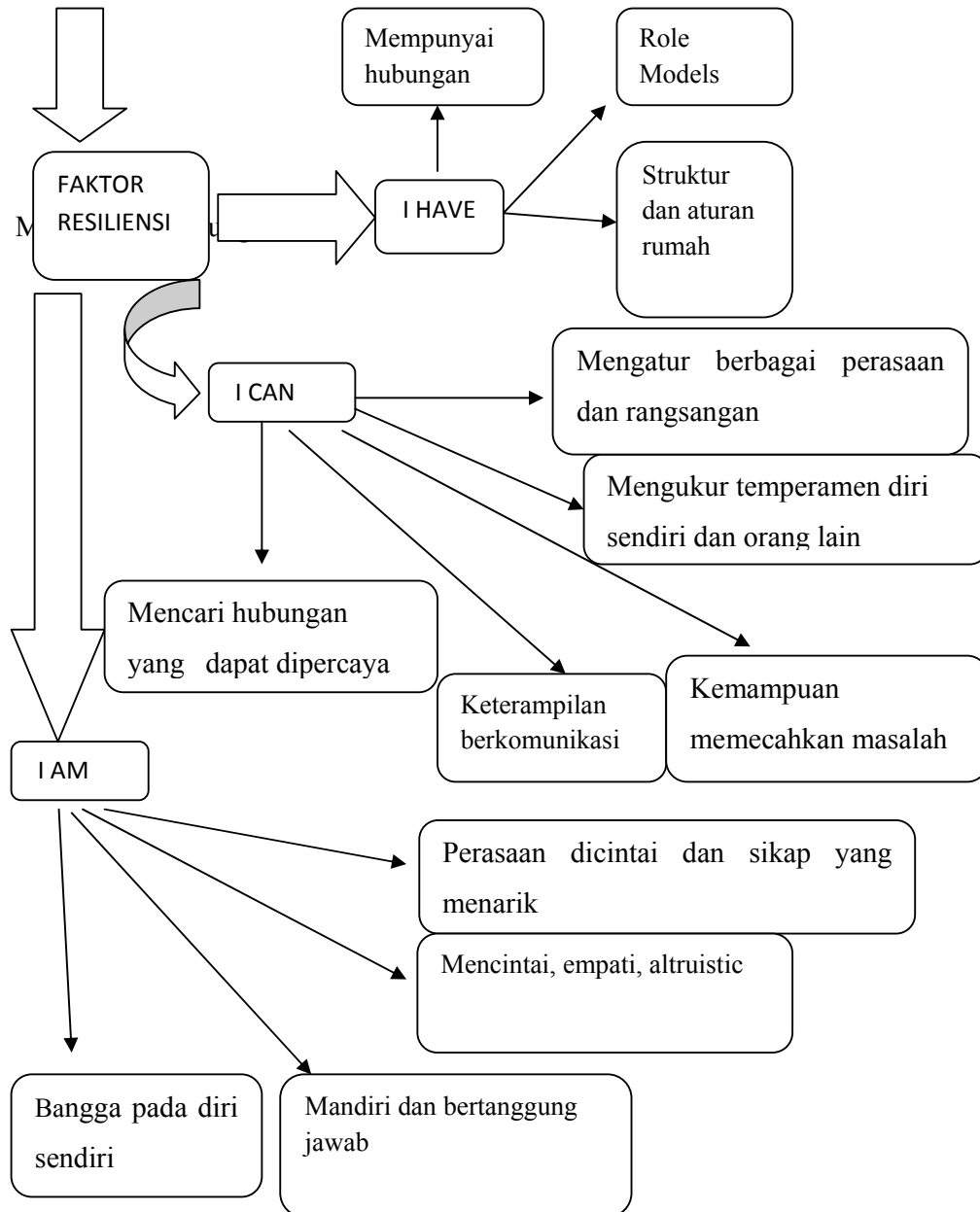
I Am, faktor I Am ini merupakan kekuatan yang berasal dari diri individu itu sendiri. Seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat di dalam diri seseorang. Faktor I Am ini di bagi menjadi beberapa bagian, yaitu bangga pada diri sendiri, perasaan di cintai dan sikap yang menarik, mencintai, empati, altruistic, mandiri dan tanggung jawab. Ketika seseorang sudah memenuhi 3 faktor tersebut baik berupa I Can, I Am, dan I Have, orang tersebut maka bisa dikatakan resilien.

Dari pemaparan di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa seseorang untuk menjadi resilien perlu adanya tindakan atau hal-hal yang harus dilakukan yang ke semuanya terdapat pada komponen dan faktor resiliensi. Ada beberapa contoh masyarakat yang berhasil dalam beresilien yakni contoh sederhana di masyarakat sekitar kita ada seorang mantan narapidana yang menjadi seorang DPRD, atau seorang mantan narapidana menjadi pengusaha, dan juga seorang mantan narapidana menjadi pengelola parkir di LPM Medaeng, dan ada juga yang menjadi seorang konsultan bagi pecandu narkoba. Hal ini adalah sebagian kecil yang tampak di masyarakat, masih banyak yang lain, mereka yang hidup dalam kondisi terkanan sendiri, dan mereka berhasil dalam menjalani tekanan yang mereka alami, mereka beresiliensi dengan cara mereka masing-masing, hal seperti inilah sehingga penelitian ini menarik untuk di jadikan penelitian.

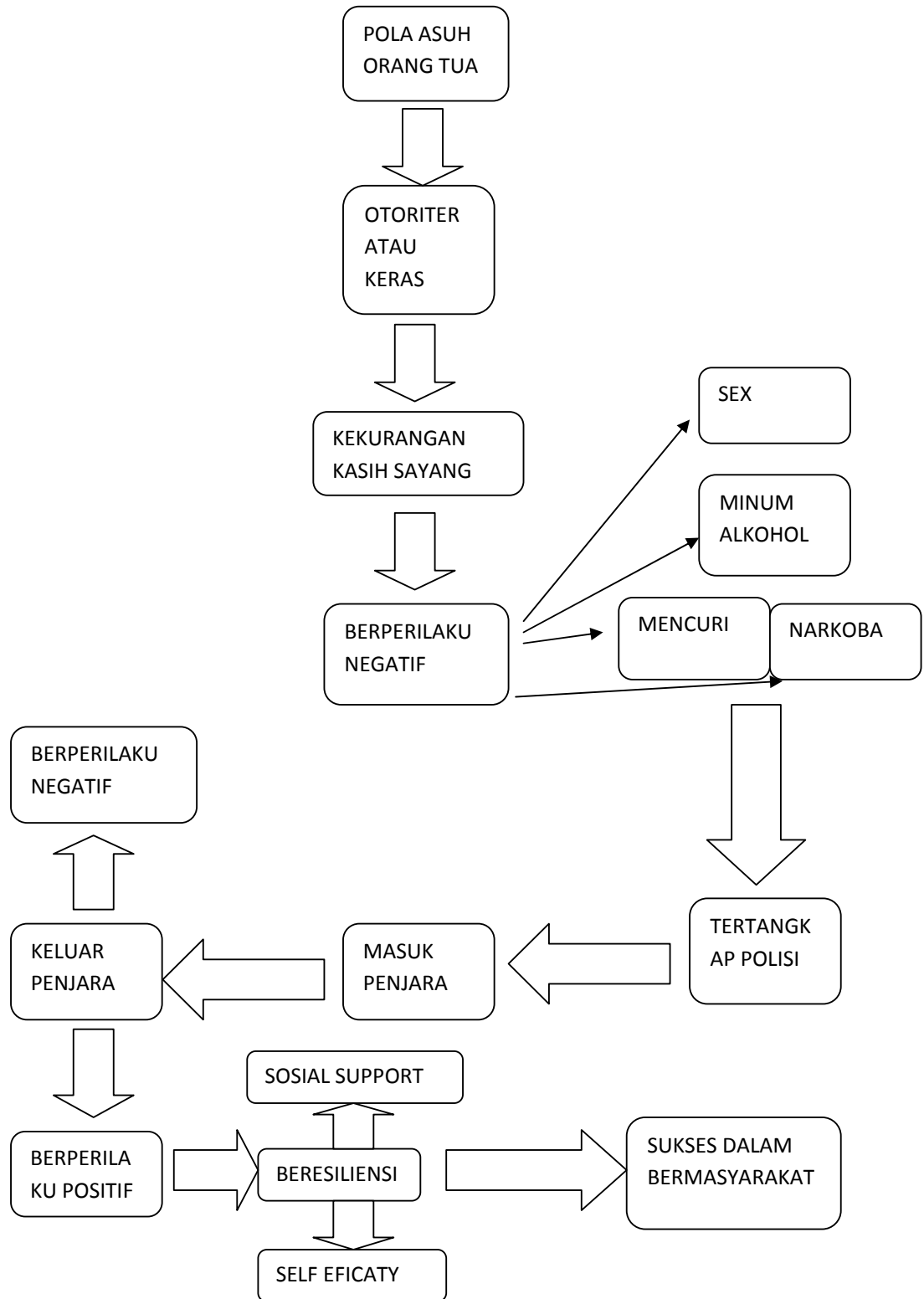
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu, untuk beradaptasi dengan keadaan, dengan

merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari.





SKEMA PROSES RESILIENSI SUBJEK MANTAN NARAPIDANA



Penjelasan Skema Resiliensi Subjek

Di dalam keluarga Wy bisa dikatakan sangat disiplin karena ayah Wy sendiri merupakan pegawai pemerintah. Ayah Wy bekerja sebagai punawirawan atau polri, sehingga ayah Wy dalam mendidik sangat keras dan otoriter, kedisiplinan waktu dan kerasnya dalam membimbing menjadi kebiasaan yang di terima Wy selama masih kecil. Selain kerasnya dan otoriter di dalam keluarga Wy juga kekurangan kasih sayang terutama dari ayahnya karena sering pergi dinas ke luar kota, kasih sayang yang sangat jarang sekali di dapatkan oleh Wy mengakibatkan Wy berperilaku negative, Wy bebas kemana-mana dan mencari teman seenaknya tanpa di perhatikan oleh orang tua Wy. Dari pergaulan dengan teman selingkungan dengan Wy, Wy mulai mengenal minuman alcohol dari teman-teman Wy sendiri. dari minuman alcohol Wy mulai naik level mengenal tentang narkoba, tidak hanya samapi di situ juga Wy juga mulai mengenal tentang sex dari teman-teman Wy juga. Wy yang sudah tidak bermata pencarian mulai menjual barang-barangnya atau digadaikan demi menikmati Putau, barang Wy habis semua tinggal pakaian yang dia pakai. Baru saat itu Wy mulai peruatan krminal kecilnya dia mencuri Hp, sepatu, dll di kos-kosan. Wy pernah mencuri 2 botol sampo di toko dan sempat dihajar masa, subjek kadang memanfaatkan jasa wanita penghibur untuk sekedar bersenang-senang, Wy minum alcohol hanya untuk memuaskan diri.

Kejahatan Wy mulai naik kelevel yang lebih tinggi dia menjambret dan curanmor. Pada awalnya tidak ada niatan hanya ada kesempatan

sehingga Wy melakukannya, dan juga kadang milih korban, dia pilih yang kelihatannya sombong dan orang punya. Hasil dari ranmor dia jual ke penadah, sistem jual belinya dia taruh di parkiran sekitar demak, dan transaksi dari kejauhan, calon pembeli melihat barangnya dengan lewat disekitar sepeda motor dan membuat kesepakatan harga ditempat yang agak jauh. Wy melakukan ranmor 6 kali. Dimata keluarga Wy bilang dia kerja sebagai sales. Dan Wy juga jarang dirumah, sebab Wy merasa tidak dianggap dalam keluarganya. Tapi nenek Wy sangat perhatian banget tidak kurang-kurangnya menasehati Wy, sehingga Wy lebih dekat sama nenek.

Dari tindak criminal inilah akhirnya Wy di jebloskan dalam penjara karena harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di sana, akhirnya setelah bertanggung jawab, subjek keluar dari penjara, ketika di masyarakat subjek masih mendapatkan cemohan, terutama di keluarga, subjek masih belum di terima, keluarga subjek masih menganggap bahwa subjek masih seorang tukang pencuri yang harus di waspadai dan di hindari, tetapi berjalannya waktu subjek mulai biasa dengan keadaan tersebut, Wy selalu berusaha membuktikan pada keluarga dan masyarakat bahwa saya bisa berubah dan berperilaku positif, kemudian di dukung dengan sosial support dari istri dan kemampuan subjek dalam memujudkan keinginan dan pengendalian emosi, lama perjalanan waktu akhirnya subjek bisa di terima di masyarakat serta di keluarga.